

PENINGKATAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING BERBASIS ACHIEVEMENT GROUPING (CLAG)

Wildan Saugi

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Samarinda

wildan_saugi@yahoo.com

Abstract

Penelitian ini dimaksudkan untuk menjelaskan model Cooperative Learning Berbasis Achievement Grouping (CLAG) yang mampu meningkatkan keaktifan dan hasil belajar matematika siswa. Permasalahan penelitian ini adalah keaktifan siswa yang tinggi akademiknya menutupi keaktifan siswa yang kurang secara akademik dan hasil belajar siswa yang rendah yakni hanya 24% nilai ketuntasan ujian nasional mata pelajaran matematika. Pembelajaran model CLAG diharapkan dapat memperbaiki proses pembelajaran secara maksimal berdasarkan kemampuannya masing-masing. Ali Imran (1995) dalam Rahayu (2011) menjelaskan bahwa grouping adalah pengelompokan peserta didik berdasarkan karakteristik-karakteristiknya. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif yang berlangsung selama tiga siklus dengan subjek penelitian sejumlah 29 siswa VI SD Islam Terpadu As-Salaam Fakfak. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran model CLAG mampu meningkatkan keaktifan dan hasil belajar matematika siswa dengan peningkatan keaktifan siswa sebesar 78% dan hasil belajar siswa sebesar 75%. Langkah pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa adalah sebagai berikut: (1) Pembelajaran model CLAG harus dipahami jelas oleh siswa secara lisan maupun tertulis; (2) Klasifikasi kelompok berdasarkan kemampuan siswa dan pertukaran anggota kelompok; (3) Pendampingan siswa yang kesulitan belajar secara tuntas; (4) Penyederhanaan makna latihan soal; (5) Analisis butir soal tryout.

Keyword: Keaktifan Siswa, Hasil Belajar, CLAG

Latar Belakang

Menurut UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan negara. Mengutip pengertian pendidikan tersebut diatas,

Mulyono (2006) menjelaskan pengertian pendidikan mempunyai maksud bahwa peserta didik harus aktif mengembangkan potensi dirinya, sedangkan pendidik (guru) adalah orang yang bertanggung jawab untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran.

Guru merupakan faktor penentu tinggi rendahnya kualitas pembelajaran di kelas sehingga untuk meningkatkan mutu pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan profesional, pedagogiek, kepribadian, dan sosial. Suksesnya pembelajaran di kelas merupakan tugas dari seorang guru sehingga guru harus kompeten di bidangnya dan menciptakan situasi yang memungkinkan terjadinya proses belajar pada diri siswa. Mulyasa (2006) menyatakan bahwa tugas utama guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Guru adalah kunci keberhasilan pembelajaran, sehingga sangat perlu adanya kreativitas guru dan inovasi-inovasi sebagai langkah untuk meningkatkan mutu dalam pembelajaran.

Permasalahan yang peneliti temukan di kelas VI SD Islam Terpadu As-Salaam Fakfak adalah tingkat keaktifan siswa yang hanya dimonopoli oleh beberapa siswa saja karena adanya perasaan ketidakmampuan siswa yang lain dalam pelajaran matematika. Selain itu juga rendahnya hasil belajar persiapan ujian sekolah matematika siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil penilaian latihan ujian nasional matematika yang hanya mencapai 24% tingkat ketuntasannya (standar minimum nilai sekolah adalah 55). Apabila kondisi tersebut tidak segera diatasi, maka hasil belajar siswa akan terus rendah dan mungkin saja dapat berpengaruh terhadap hasil belajar mata pelajaran lainnya, serta bisa saja menyebabkan hasil ujian sekolah menjadi rendah. Siswa menjadi takut dan berusaha menghindari mata pelajaran matematika. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu untuk menemukan pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar matematika siswa.

Berdasarkan informasi dari guru kelas VI tentang karakteristik siswa yang cenderung aktif diluar materi pelajaran, mudah menyerahnya siswa ketika mengerjakan soal matematika, penguasaan konsep matematika siswa sangat rendah sehingga berdampak pada hasil belajar yang rendah pula, guru kesulitan dalam mengajar sejumlah 29 siswa karena kurang fokusnya siswa dalam pembelajaran, ketakutan siswa terhadap mata pelajaran, dan adanya sikap egois siswa terhadap temannya, maka perlu model pembelajaran yang dapat memberikan pemahaman, memotivasi, dan menggugah empati siswa terhadap temannya. Oleh karena itu, pilihan model pembelajaran kooperatif menjadi pilihan peneliti. Model pembelajaran ini adalah salah satu model pembelajaran yang paling banyak disarankan. Nurhadi (2004) dalam Mukminatun (2009) menyampaikan bahwa pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Pendekatan pembelajaran kooperatif yang pernah dilakukan pada tahun pelajaran 2015/2016 memunculkan beberapa hal, diantaranya adalah (1) hasil evaluasi persiapan ujian sekolah tahun pelajaran 2015/2016 yang menggunakan pembelajaran kooperatif berdasarkan kemampuan heterogen siswa namun tidak maksimal karena siswa yang cepat memahami ingin selalu lanjut materi sedangkan siswa yang lambat sulit mengejar ketertinggalan walaupun sudah dibantu oleh temannya; (2) kondisi heterogen siswa terlalu jauh tingkat kemampuan akademiknya sehingga menimbulkan permasalahan bagi guru walaupun sudah menggunakan model pembelajaran kooperatif.

Adapun penelitian terdahulu yang dapat menjadi dasar penelitian ini diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Doddy Hendro Wibowo pada tahun 2015 tentang penerapan pengelompokan siswa berdasarkan prestasi di jenjang di jenjang Sekolah Dasar. Tujuan penelitian adalah untuk memberikan gambaran tentang sikap guru, siswa, dan orang tua berkaitan dengan pelaksanaan pengelompokan siswa berdasarkan prestasi akademik.

Obyek penelitian adalah guru, siswa dan orang tua siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Guru kelas A (Kelas tinggi) setuju dengan pengelompokan siswa, Guru kelas B (Kelas sedang) dan Guru Kelas C (Kelas rendah) tidak setuju dengan pengelompokan siswa berdasarkan prestasi. Siswa kelas A, B dan C setuju dengan pengelompokan siswa berdasarkan prestasi. Orang tua dari kelas A menyatakan setuju, sedangkan orang tua dari kelas B dan C menyatakan tidak setuju dengan adanya pengelompokan siswa berdasarkan prestasi akademik. Persamaan penelitian ini adalah pada arah pengelompokan sesuai dengan akademik siswa, sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian yang akan dilakukan menjadikan pembelajaran berbasis kemampuan akademik siswa sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran tidak fokus pada sikap guru, siswa, maupun orang tua siswa.

Penelitian terdahulu lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Sulistyaningsih tahun 2017 tentang Implementasi model pengelompokan peserta didik dalam kelas parallel di SD Muhammadiyah 8 Jagalan kelas V tahun ajaran 2016/2017. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan implementasi model pengelompokan peserta didik, mengidentifikasi dampak positif dari pengelompokan bagi siswa, dan mengidentifikasi dampak negatif pengelompokan bagi siswa. Hasil penelitiannya adalah pengelompokan peserta didik berdasarkan tingkat kemampuan pengetahuan, dampak positif pengelompokan bagi siswa ialah terpenuhinya fasilitas belajar dan siswa merasa nyaman ketika mengikuti kegiatan belajar di kelas, dan dampak negatif pengelompokan ialah terdapat beberapa wali murid yang belum menyetujui pengelompokan peserta didik berdasarkan tingkat pengetahuan. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pengelompokan berdasarkan pengetahuan dan perbedaannya adalah penelitian yang akan dilakukan lebih menekankan kepada upaya peningkatan kualitas pembelajaran dengan pengelompokan siswa berdasarkan pengetahuan.

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka perlu adanya pembelajaran kooperatif dengan pendekatan yang memudahkan proses pembelajaran dan tentunya dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam hal ini peneliti mencoba menggunakan pembelajaran kooperatif dengan pendekatan pengelompokan siswa yang homogen secara kemampuan (akademik).

Oleh karena itu, pembelajaran model *Cooperative Learning Berbasis Achievement Grouping* (CLAG) dipilih sebagai model yang diharapkan memperbaiki proses pembelajaran secara maksimal berdasarkan kemampuannya masing-masing. Ali Imran (1995) dalam Rahayu (2011) menjelaskan bahwa grouping adalah pengelompokan peserta didik berdasarkan karakteristik-karakteristiknya. Karakteristik yang dimaksud adalah achievement atau prestasi (kemampuan akademik). Hal ini dimaksudkan agar pelaksanaan kegiatan proses belajar mengajar di sekolah bisa berjalan lancar, tertib, dan bisa tercapai tujuan-tujuan pendidikan yang telah diprogramkan. Sebagaimana disebutkan diatas, bahwa pengelompokan bukan dimaksudkan untuk mengotak-kotakkan peserta didik, melainkan justru bermaksud membantu mereka agar dapat berkembang seoptimal mungkin.

Adapun keuntungan dari model CLAG ini diantaranya adalah (1) guru akan mudah menyesuaikan pengajarannya berdasarkan kemampuan peserta didik; (2) peserta didik yang mempunyai kemampuan lebih tinggi, tidak merasa terhambat perkembangannya oleh peserta didik yang berkemampuan rendah; (3) peserta didik yang mempunyai kemampuan sama akan saling mengisi, sehingga semakin mempercepat perkembangan kemampuan mereka; (4) peserta didik yang berkemampuan rendah tidak merasa tertinggal jauh dengan anggota kelompoknya sehingga mereka tidak akan minder dan termotivasi untuk dapat menyelesaikan pelajaran yang dihadapi (Rahayu, 2011).

Model ini merupakan pengembangan dari model pembelajaran kooperatif yang fokus pada kelompok kecil dan siswa saling bergotong royong dalam belajar. Pengembangannya ada pada proses kolaboratif dengan guru

ataupun fasilitator lain. Maksudnya adalah setiap kelompok kecil didampingi oleh guru/fasilitator.

Kondisi demikian diharapkan dapat terjadi proses penanaman konsep matematika secara maksimal. Keaktifan siswa dalam pembelajaran juga menjadi perhatian peneliti guna meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa. Mengingat potensi baik yang ada pada CLAG, maka peneliti tertarik untuk mengembangkan model CLAG yang bagaimanakah yang mampu meningkatkan penguasaan konsep matematika siswa kelas VI SD Islam Terpadu As-Salaam Fakfak.

Peneliti berharap agar penemuan penelitian ini dapat memberikan inspirasi kepada guru matematika lainnya, untuk memperbaiki pembelajaran, serta memotivasi untuk pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) lainnya. Dengan demikian, peneliti berharap kualitas pembelajaran di SD Islam Terpadu As-Salaam Fakfak dapat berkembang lebih baik. Bagi siswa, pembelajaran matematika dapat mengembangkan potensi mereka.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) kolaboratif yang berlangsung beberapa siklus. Penelitian dilaksanakan di kelas VI SD Islam Terpadu As-Salaam Fakfak Kabupaten Fakfak pada Semester Genap tahun pelajaran 2016/2017. Pelaksanaan tindakan dimulai pada bulan Januari s/d April 2017. Jumlah siswa yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 29 orang yang terdiri dari 14 laki-laki dan 15 perempuan dengan kondisi siswa yang heterogen dari sisi kemampuan, latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi.

Peneliti menetapkan beberapa kriteria indikator keberhasilan penerapan model CLAG. Aspek keaktifan, faktor yang diperhatikan adalah keaktifan siswa dalam hal: (1) mengajukan pertanyaan pada guru; (2) menjawab pertanyaan guru; (3) mengerjakan tugas yang diberikan dan berdiskusi antar anggota kelompok; (4) bertanya pada teman dalam presentasi hasil; (5) menjawab dan berpendapat dalam presentasi hasil; (6) memberikan pendapat dalam

menyimpulkan materi. Penelitian dikatakan meningkatkan keaktifan siswa apabila didapatkan rata-rata dari semua aspek keaktifan mencapai prosentase minimal 75%. Sedangkan untuk peningkatan hasil belajar matematika siswa, peneliti menetapkan kriterianya berdasarkan hasil belajar matematika yang diukur dengan tryout ujian sekolah setiap bulan dalam setiap siklus. Pembelajaran dikatakan mampu meningkatkan hasil belajar apabila sedikitnya 75% siswa mencapai nilai minimal yakni 55.

Berdasarkan indikator keberhasilan dalam penelitian ini, maka data dalam penelitian ini adalah (1) tingkat keaktifan siswa dan (2) hasil belajar matematika siswa. Keaktifan siswa diukur dengan mengamati aktifitas siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Peningkatan hasil belajar matematika siswa diukur dengan memberikan tes (tryout). Data keaktifan dan hasil belajar siswa dikumpulkan oleh guru dan peneliti. Selain data keaktifan dan hasil belajar, peneliti juga menjadikan catatan lapangan sebagai data penunjang penelitian.

Data-data yang telah diperoleh diperiksa tingkat akurasinya dengan cara data yang diperoleh selalu didiskusikan antara guru dan peneliti. Selanjutnya, data tersebut diolah dan dianalisis dengan cara membandingkan data tersebut dengan kriteria keberhasilan. Apabila kedua data yang dikumpulkan tersebut lebih baik daripada kriteria yang ditetapkan, maka model CLAG tersebut dikatakan sudah berhasil meningkatkan keaktifan dan hasil belajar matematika siswa. Apabila sedikitnya satu dari kedua jenis data tersebut lebih rendah jika dibandingkan dengan kriteria yang ditetapkan, maka model CLAG tersebut dikatakan masih belum berhasil meningkatkan keaktifan dan hasil belajar matematika siswa sehingga model CLAG perlu diperbaiki pada siklus berikutnya.

Hasil dan Pembahasan

a. Siklus I

Siklus I dilaksanakan pada bulan Januari-Februari 2017 yang diawali dengan pertemuan antara peneliti dan guru yang disepakati pelaksanaan teknis model CLAG adalah sebagai berikut: (1) pemberian penjelasan tentang CLAG; (2) klasifikasi kelompok belajar berdasarkan kemampuan siswa; (3) pendampingan oleh fasilitator (guru); (4) penggerjaan latihan soal; (5) tryout. Pertemuan berlangsung di SD Islam Terpadu As-Salaam Fakfak satu minggu sebelum pelaksanaan sebanyak lima kali pertemuan. Pada pertemuan ini juga dipersiapkan perangkat pembelajaran dan perangkat penelitian (panduan pengamatan keaktifan) yang dibutuhkan dan menentukan target setiap pertemuan (tatap muka pembelajaran). Dalam pertemuan antara peneliti dan guru, maka ditentukan fasilitator penelitian terdiri dari guru mapel matematika sebagai guru utama, peneliti sebagai guru pendamping I, dan dua guru lain sebagai guru pendamping II dan III. Keempat guru tersebut disebut sebagai fasilitator pembelajaran dan akan bertindak sebagai pendidik/pengajar sekaligus sebagai pengamat dan pengumpul data. Berikut adalah tabel 1. tentang analisis keaktifan siswa:

Tabel 1. Analisis Keaktifan Siswa

No.	Indikator Keberhasilan	Rata-rata siswa aktif	Prosentase Keaktifan (%)
1.	Bertanya kepada guru	10,5	36
2.	Menjawab pertanyaan guru	7,4	26
3.	Bertanya jawab dalam kelompok menyelesaikan tugas/latihan	10,6	36
4.	Bertanya kepada anggota kelompok yang presentasi hasil	11,2	39
5.	Menjawab pertanyaan anggota kelompok pada presentasi hasil	9,2	32
6.	Memberikan pendapat pada saat menyimpulkan materi	9,1	31
TOTAL RATA-RATA NILAI KEAKTIFAN			33

Pada tabel 1. menunjukkan rata-rata keaktifan siswa bertanya kepada guru adalah 36%, rata-rata keaktifan siswa menjawab pertanyaan

guru adalah 26%, rata-rata keaktifan siswa bertanya jawab dalam kelompok menyelesaikan tugas/latihan adalah 36%, rata-rata keaktifan siswa bertanya kepada anggota kelompok yang presentasi hasil adalah 39%, rata-rata keaktifan siswa menjawab pertanyaan anggota kelompok pada presentasi hasil adalah 32%, dan rata-rata keaktifan siswa memberikan pendapat pada saat menyimpulkan materi adalah 31%, sehingga rata-rata dari semua indikator adalah 33%. Data tersebut menunjukkan bahwa tingkat keaktifan siswa masih dibawah kriteria indikator keberhasilan yang mencapai 75% sehingga model CLAG belum mampu meningkatkan keaktifan siswa. Berikut adalah data hasil belajar matematika tryout 1 setelah dilaksanakan model CLAG:

Tabel 2. Hasil Tryout 1 Ujian Sekolah Matematika Kelas VI SDIT As-Salaam

Tryout ke-	Jumlah Siswa yang Tuntas	Kriteria Keberhasilan	Simpulan
1	18 siswa (62%)	22 siswa (75%)	Belum berhasil

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa model CLAG yang telah dilakukan belum berhasil meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Berdasarkan pengamatan lebih lanjut melalui catatan lapangan yang dilakukan oleh guru dan peneliti dengan menghubungkan tingkat keaktifan siswa dan hasil belajar matematika siswa dapat disimpulkan bahwa pembentukan kelompok dengan menggabungkan siswa yang sama-sama aktif menjadi kurang kondusif proses pembelajaran sehingga dianggap perlu memisahkan siswa tersebut sehingga diharapkan pembelajaran lebih kondusif. Pendampingan lebih bagi siswa di kelompok yang kesulitan masih kurang tuntas sehingga dianggap perlu pendampingan sampai tuntas siswa tersebut dalam memahami materi yang sedang dipelajari.

b. Siklus II

Siklus II ini dilaksanakan pada bulan Februari-Maret 2017. Pembelajaran yang akan dilaksanakan pada siklus ini berpedoman pada

rencana pembelajaran yang telah disusun peneliti bersama guru dan hasil refleksi siklus I. Pembahasan yang telah dilakukan tetap membahas materi ujian sekolah matematika berdasarkan kisi-kisi ujian sekolah yang berstandar nasional.

Pada awal pembelajaran guru menginformasikan kembali materi-materi perlu dikuatkan berdasarkan kelompok. Selanjutnya pembelajaran dimulai kembali dengan motivasi dan apersepsi dari guru. Kemudian pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah model CLAG. Berikut adalah tabel 3 tentang keaktifan siswa di siklus II:

Tabel 3. Analisis Keaktifan Siswa

No.	Indikator Keberhasilan	Rata-rata siswa aktif	Prosentase Keaktifan (%)
1.	Bertanya kepada guru	18,5	64
2.	Menjawab pertanyaan guru	18,2	63
3.	Bertanya jawab dalam kelompok menyelesaikan tugas/latihan	19,4	67
4.	Bertanya kepada anggota kelompok yang presentasi hasil	18,8	65
5.	Menjawab pertanyaan anggota kelompok pada presentasi hasil	18,5	64
6.	Memberikan pendapat pada saat menyimpulkan materi	16,0	55
TOTAL RATA-RATA NILAI KEAKTIFAN			63

Pada tabel 3. menunjukkan rata-rata keaktifan siswa bertanya kepada guru adalah 64%, rata-rata keaktifan siswa menjawab pertanyaan guru adalah 63%, rata-rata keaktifan siswa bertanya jawab dalam kelompok menyelesaikan tugas/latihan adalah 67%, rata-rata keaktifan siswa bertanya kepada anggota kelompok yang presentasi hasil adalah 65%, rata-rata keaktifan siswa menjawab pertanyaan anggota kelompok pada presentasi hasil adalah 64%, dan rata-rata keaktifan siswa memberikan pendapat pada saat menyimpulkan materi adalah 55%, sehingga rata-rata dari semua indikator adalah 63%. Data tersebut menunjukkan bahwa tingkat keaktifan siswa masih dibawah kriteria indikator keberhasilan yang mencapai 75% sehingga model CLAG belum mampu meningkatkan keaktifan siswa.

Berikut adalah data peningkatan hasil belajar matematika siswa pada siklus II:

Tabel 4. Hasil Tryout 2 Ujian Sekolah Matematika Kelas VI SDIT As-Salaam

Tryout ke-	Jumlah Siswa yang Tuntas	Kriteria Keberhasilan	Simpulan
2	19 siswa (66%)	22 siswa (75%)	Belum berhasil

Pada tabel 4 menunjukkan bahwa model CLAG yang telah dilakukan belum berhasil meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Berdasarkan data diatas tampak bahwa model pembelajaran mengalami sedikit peningkatan, namun masih belum berhasil meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Dengan demikian, proses pembelajaran dengan model CLAG masih perlu perbaikan karena ditemukannya faktor-faktor yang membuat hasil belajar siswa masih belum mengalami peningkatan. Mendasarkan pada catatan lapangan yang dilakukan oleh guru dan peneliti dalam proses pembelajaran, maka ada hal yang perlu dilakukan perbaikan. Diantaranya adalah tingkat kejemuhan siswa terhadap guru pendamping sehingga perlu adanya penyegaran berupa pertukaran guru yang disesuaikan dengan kebutuhan kelompok. Selain itu juga dianggap perlu dalam kelompok adanya pertukaran anggota kelompok yang diharapkan dapat memberi penyegaran suasana dalam kelompok.

c. Siklus III

Siklus III ini dilaksanakan pada bulan Maret-April 2017. Pembelajaran yang akan dilaksanakan pada siklus ini berpedoman pada rencana pembelajaran yang telah disusun peneliti bersama guru dan hasil refleksi siklus II. Pembahasan yang telah dilakukan tetap membahas materi ujian sekolah matematika berdasarkan kisi-kisi ujian sekolah yang berstandar nasional. Berikut adalah tabel 5 tentang keaktifan siswa di siklus III:

Tabel 5. Analisis Keaktifan Siswa

No.	Indikator Keberhasilan	Rata-rata siswa aktif	Prosentase Keaktifan (%)
1.	Bertanya kepada guru	22,1	76
2.	Menjawab pertanyaan guru	22,5	78
3.	Bertanya jawab dalam kelompok menyelesaikan tugas/latihan	22,8	79
4.	Bertanya kepada anggota kelompok yang presentasi hasil	23,4	81
5.	Menjawab pertanyaan anggota kelompok pada presentasi hasil	22,9	79
6.	Memberikan pendapat pada saat menyimpulkan materi	22,5	78
TOTAL RATA-RATA NILAI KEAKTIFAN			78

Pada tabel 5 menunjukkan rata-rata keaktifan siswa bertanya kepada guru adalah 76%, rata-rata keaktifan siswa menjawab pertanyaan guru adalah 78%, rata-rata keaktifan siswa bertanya jawab dalam kelompok menyelesaikan tugas/latihan adalah 79%, rata-rata keaktifan siswa bertanya kepada anggota kelompok yang presentasi hasil adalah 81%, rata-rata keaktifan siswa menjawab pertanyaan anggota kelompok pada presentasi hasil adalah 79%, dan rata-rata keaktifan siswa memberikan pendapat pada saat menyimpulkan materi adalah 78%, sehingga rata-rata dari semua indikator adalah 78%. Data tersebut menunjukkan bahwa tindakan pembelajaran juga telah berhasil meningkatkan keaktifan siswa. Berikut adalah data peningkatan hasil belajar matematika siswa pada siklus III:

Tabel 6. Hasil Tryout 3 Ujian Sekolah Matematika Kelas VI SDIT As-Salaam

Tryout ke-	Jumlah Siswa yang Tuntas	Kriteria Keberhasilan	Simpulan
3	22 siswa (75%)	22 siswa (75%)	Berhasil

Pada tabel 6 menunjukkan bahwa model CLAG yang telah dilakukan telah berhasil meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Dengan demikian, model CLAG yang telah dilakukan perbaikan pada setiap siklus mampu meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu,

tindakan pembelajaran dianggap telah memadai sehingga tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya. Sesuai dengan data yang diperoleh, maka keaktifan dan peningkatkan hasil belajar matematika siswa mengalami peningkatan yang sangat signifikan sejak siklus I dan selanjutnya mengalami proses peningkatan yang relatif lambat pada siklus II dan III.

Adanya peningkatan keaktifan dan peningkatan hasil belajar matematika siswa terjadi dimungkinkan karena beberapa proses perbaikan yang dilakukan dalam model CLAG, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) *Penjelasan tentang teknis pelaksanaan CLAG dan tujuan pembelajaran yang diharapkan.* Penjelasan tentang pembelajaran CLAG dilakukan melalui proses pendekatan guru kepada siswa berdasarkan pemahaman siswa tentang konsep matematika dan menuliskan target maupun tujuan pembelajaran sehingga siswa tidak hanya selalu membayangkan tetapi juga melihat setiap saat tujuan pembelajaran yang harus dicapai. Dengan demikian, pembelajaran menjadi efektif dan efisien.
- 2) *Klasifikasi kelompok belajar.* Klasifikasi kelompok belajar yang mengkategorikan menjadi empat kelompok dilakukan pertukaran anggota berdasarkan kondisi kelompok pada setiap siklusnya. Hal ini diharapkan terjadi penyegaran didalam kelompok belajar tersebut. Ada sebagian siswa yang termotivasi semakin lebih baik dan ada siswa lain yang harus melakukan proses adaptasi kembali dengan anggota kelompoknya sehingga tidak merasa paling bisa jika dibandingkan dengan yang lain. Semua siswa diposisikan sama sehingga akan saling membantu ketika ada temannya yang kesusahan. Dengan demikian, keaktifan belajar pun menjadi meningkat. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Nurhadi dkk (2003) dalam Mustafa dkk (2011).
- 3) *Pendampingan oleh fasilitator.* Proses pendampingan ini menjadi bagian yang sangat penting dalam pembelajaran model CLAG. Bimbingan dan motivasi menjadi hal yang harus seantiasa dikuatkan setiap pertemuan.

Proses pendampingan tuntas diberikan kepada siswa yang mengalami kesulitan selain memanfaatkan pembelajaran tutor sebaya yang terjadi dalam proses pembelajaran.

- 4) *Pengerjaan latihan soal.* Proses penerjemahan soal ke dalam bahasa yang mudah dimengerti oleh siswa dilakukan oleh guru. Siswa tidak begitu saja dilepas untuk mengerjakan soal latihan sendiri. Dengan begitu, target pemahaman terhadap soal atau konsep materi yang dimaksud dapat dijangkau siswa.
- 5) *Tryout ujian sekolah.* Setiap dilakukan tryout ujian sekolah selalu dilakukan analisa terhadap hasil belajar siswa. Selanjutnya dilakukan penguatan terhadap materi yang dianggap siswa sulit. Dengan demikian, kesulitan siswa terhadap soal atau materi yang dimaksud dapat teratasi.

Simpulan

Pada proses pembelajaran model CLAG menunjukkan bahwa keaktifan dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan yakni tingkat keaktifan sebesar 78% dan hasil belajar 75%. Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan sehingga keaktifan dan hasil belajar matematika siswa meningkat, diantaranya adalah sebagai berikut: (1) penjelasan guru tentang CLAG dilakukan dengan tidak hanya menyampaikan teori tetapi menuliskan target dan tujuan pembelajaran sehingga siswa memiliki data tertulis yang dapat selalu dilihat. (2) klasifikasi kelompok dilakukan berdasarkan kemampuan siswa dan dilakukan perubahan anggota kelompok pada setiap siklus. (3) Pendampingan kelompok dilakukan secara tuntas bagi siswa yang kesulitan dan memanfaatkan tutor sebaya dalam pembelajaran. (4) Pengerjaan latihan soal dilakukan dengan cara penerjemahan soal oleh guru menjadi bahasa yang mudah dimengerti oleh siswa. (5) Setiap selesai dilakukan tryout dilakukan analisa butir soal pada setiap lembar jawaban siswa.

Daftar Pustaka

- Mukminatun, Siti. (2009). *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Pembelajaran Kooperatif Model Jigsaw Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 12 Sragen Tahun Pelajaran 2009/2010.* Universitas Sebelas Maret Surakarta, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Ilmu Pendidikan, Program PJJ S1-PGSD.
- Mulyasa, E. 2006. *Menjadi Guru Profesional “Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan”.* Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyono, Timbul. 2006. *Tantangan, Hambatan, dan Solusi Pengembangan Profesi Guru Melalui Penelitian Tindakan Kelas di SMA Negeri 2 Yogyakarta.* Di dalam: *Pengembangan Profesi Pendidik Melalui Penelitian.* Proceeding Seminar Nasional 15 Mei 2006. Universitas Negeri Yogyakarta Lembaga Penelitian 2006.
- Mustafa dkk. (2011). *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model Numbered Head Together (NHT) untuk Meningkatkan Keaktifan dan Penguatan Konsep Matematika.* Jakarta: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Decentralized Basic Education 3 Volume Khusus No.1, halaman: 7-14.
- Rahayu, Etin Fuji. (2011). *Pengelompokkan Peserta Didik.* <http://12entinfujirahayu.wordpress.com>, diakses pada sabtu 24 Juni 2017.
- Sisdiknas. (2006). UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003. Wipress.
- Sulistyaningsih. (2017). *Implementasi Model Pengelompokan Peserta Didik dalam Kelas Paralel di SD Muhammadiyah 8 Jagalan Kelas V Tahun Ajaran 2016/2017.* Skripsi. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Wibowo, Doddy Hendro. (2015). *Penerapan Pengelompokan Siswa Berdasarkan Prestasi di Jenjang Sekolah Dasar.* Jurnal Psikologi Undip, Vol. 14 No. 2 Oktober 2015, 148-159.